

SIMBOL KETIDAKSETARAAN GENDER PADA NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN

Cane Widya Agustina, Moh. Badrih, Elva Riezky Maharany

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071033@unisma.ac.id

Abstrak: Ketidaksetaraan dalam novel feminis adalah hal yang sedari dulu hangat dibicarakan. Novel di Indonesia juga terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dari zaman dahulu hingga zaman sekarang novel membahas tentang perempuan. Simbol-simbol yang diberikan novel lebih banyak membahas tentang simbol kekerasan pada perempuan. Novel pembahasan feminisme adalah pembahasan yang sangat hangat dibicarakan, kekerasan-kekerasan yang dialami kaum perempuan adalah sebuah simbol kekerasan pada perempuan yang diabadikan oleh karya sastra, simbol kekerasan yang ada di dalam novel juga sebuah bentuk aspirasi yang dibuat oleh sastrawan untuk menjelaskan peristiwa yang sangat ramai dibahas pada tahun tersebut. Salah satu simbol kekerasan yang sering menjadi fokus dalam pembahasan novel adalah "perempuan yang lemah". Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa simbol ini dominan dalam kehidupan sehari-hari, dan simbol tersebut telah direproduksi dengan intens dalam proses subordinasi perempuan, termasuk dalam konteks gerakan feminisme. Simbol ketidaksetaraan gender yang telah ada sepanjang sejarah menjadi subjek yang menarik untuk didiskusikan, dan menjadi tema penting ketika dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini membahas tentang simbol ketidaksetaraan gender dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk menguraikan data merupakan simbol ketidaksetaraan gender dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Pengumpulan data dengan metode naturalistik dilakukan dengan kondisi alamiah, hasil data tidak dibuat-buat dan peneliti adalah instrumen kunci. Analisis data dilakukan dengan tiga cara yakni, 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Hasil data yang disampaikan peneliti pada penelitian ini adalah simbol ketidaksetaraan dalam novel lelaki harimau dalam kategori yakni 1) simbol beban ganda, 2) simbol marginalisasi, 3) simbol kekerasan, 4) simbol stereotipe, 5) dan simbol subordinasi dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Penyebab munculnya ketidaksetaraan gender adalah karena faktor pendidikan yang rendah, pernikahan dini, patriarki, lingkungan sosial, kekuasaan ada ditangan laki-laki.

Kata Kunci: simbol ketidaksetaraan, gender, novel

PENDAHULUAN

Lutfiana & Badri (2018:4) menyatakan bahwa isu perempuan melibatkan segala bentuk ketidakadilan yang berdasarkan gender, yang berakibat pada penindasan yang semakin meningkat terhadap perempuan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga banyak penulis sastra yang mengambil perempuan sebagai tokoh utama dalam karya-karya mereka, dan seringkali menghadirkan narasi di mana perempuan tersebut selalu berhadapan pada pandangan negatif. Fakih (2013:4) menyampaikan bahwa analisis gender dalam konteks pemikiran manusia terkait ketidakadilan sosial dianggap sebagai suatu pendekatan yang baru, dan baru-baru ini mulai diberikan perhatian. Banyaknya argumen dari setiap manusia jika membahas ketidaksetaraan gender ini. Karena jika sudah membahas gender hal yang muncul adalah sebuah hal ketidakpastian atau ketidakjelasan.

Simbol simbol dalam sastra bisa kita lihat dalam bentuk novel. Novel sebagai suatu perantara bagi sastrawan bagi membahas tentang kehidupan sosial yang terjadi, cita-cita, ideologi semua akan dikemas sekreatif mungkin agar pembaca berminat untuk membaca karya nya. Soedjarwo (2004:136) mungkin kegemaran mereka atas novel ini juga dapat dijadikan batu loncatan kearah pembaca novel novel bermutu sastra. Karena dalam novel penulis bebas menulis apapun yang ada di pikirannya, seperti pada novel *Lelaki Harimau* dianggap sebagai suatu karya yang cocok untuk membahas gender, karena di dalam novel ini banyak membahas tentang ketidaksetaraan gender. Dalam novel *Lelaki Harimau*, bercerita tentang seorang wanita yang menikah karena adanya perjudohan. Nama perempuan tersebut ialah Nuraeni yang selalu mendapatkan siksaan dari suaminya sehingga ia menjadi gangguann jiwa.

Dalam novel terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang menciptakan berbagai permasalahan yakni 1)Beban Ganda adalah hal merujuk pada persepsi bahwa salah satu jenis kelamin memiliki lebih banyak tanggung jawab atau beban dibandingkan dengan yang lainnya; (2) Marginalisasi adalah hal mengacu pada pandangan bahwa hak-hak perempuan diabaikan dan perempuan sering kali

ditempatkan pada posisi peminggiran dalam masyarakat; (3) Kekerasan adalah hal melibatkan tindakan atau serangan fisik dan psikologis terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya; (4) Stereotipe adalah hal yang mencakup penghakiman atau penandaan negatif terhadap kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin mereka, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan; (5) Subordinasi adalah pandangan atau sikap bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah atau kurang penting dari yang lain, yang dapat mengarah pada ketidaksetaraan dalam peran dan hak. Kelima bentuk ini menciptakan berbagai tantangan dan masalah dalam novel yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan memiliki banyak aspek yang menarik perhatian peneliti, yang meliputi beragam konflik yang terjadi dalam cerita, serta penyajian sudut pandang masing-masing tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Selain itu, tema ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh Nuraeni juga menjadi perhatian utama dalam novel ini. Pengkajian tentang bagaimana Nuraeni mengalami ketidaksetaraan gender dalam kehidupannya, serta bagaimana hal ini diangkat oleh penulis dalam narasi cerita, merupakan aspek yang penting untuk dianalisis.

Konsep besar ketidaksetaraan gender yang dialami pada tokoh Nuraeni sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Karena ketidaksetaraan yang dialami sosok Nuraeni memiliki efek ketidakwarasan untuk dirinya. Serta memberikan suatu penyiratan makna dalam sebuah ketidaksetaraan gender. Makna tersebut akan digambarkan oleh perilaku Nuraeni saat melawan ketidaksetaraan yang didapatkan oleh dirinya, apakah Nuraeni akan melawan atau menerimanya dengan lapang dada atas ketidaksetaraan yang menimpa dirinya. Tokoh Nuraeni mendapatkan ketidaksetaraan yang sangat beragam. Penindasan, penyiksaan, semua jelas tergambar pada novel Lelaki Harimau. Kondisi ini yang membuat kaum perempuan tergerak untuk meneliti novel karya Eka Kurniawan ini. Selain itu tokoh Nuraeni juga berupaya agar mendapatkan kesetaraan dalam novel ini dengan melakukan perlawanan perlawanan. Peneliti mungkin tertarik untuk mengkaji bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana,

membangun karakter, dan menggambarkan latar belakang cerita dalam novel ini. Gaya bahasa yang unik dapat memberikan nuansa khusus pada cerita dan memberikan kedalaman pada pengalaman pembaca.

Penelitian ini mengkaji tentang ketidaksetaraan gender dalam novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan. Penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini dan relevan merupakan penelitian yang digunakan sebagai rujukan agar nanti nya tidak ada persamaan dalam segala hal, salah satu contohnya kesamaan objek penelitian atau gambaran penelitian yang sedang diteliti. Penelitian yang memberikan gambaran peneliti adalah penelitian oleh Retno Mayrani dengan judul “Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”. Penelitian ini juga senada dengan penelitian Andi Paratama Anong yang berjudul “ Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan (Kajian Sastra Feminis”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut sama sama membahas tentang ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender, tetapi fokus penelitian yang dibahas pada skripsi selain membahas ketidakadilan juga membahas kedudukan perempuan dalam novel tersebut.

Fokus dari penelitian ini adalah pada representasi simbolik berbagai aspek ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel “Lelaki Harimau” karangan Eka Kurniawan. Ada lima simbol utama yang ingin dibedakan, termasuk simbol beban ganda yang dialami perempuan, simbol marginalisasi yang menggambarkan posisi terpinggirkan, simbol kekerasan sebagai representasi tindakan fisik dan psikologis, simbol stereotip yang mencerminkan persepsi umum, serta simbol subordinasi yang menggambarkan pandangan kurang menguntungkan terhadap perempuan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Dalam metode kualitatif, analisis lebih mendalam dan mencari makna yang lebih dalam, sedangkan metode naturalistik menekankan pemahaman konteks alami dalam novel, membiarkan data memberikan gambaran sendiri, dan fokus pada pengamatan detail terhadap simbol-simbol tersebut dalam konteks cerita.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu-individu dan juga perilaku yang menyakiti (Moleong, 2005:4). Selain itu, dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme yang juga memiliki sifat kualitatif. Metode kualitatif diterapkan pada data yang diolah dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan secara bersamaan dengan teknik-teknik yang sesuai untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dengan mempertimbangan berbagai isu ketidaksetaraan gender yang ada dalam novel tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Simbol Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode alamiah atau naturalistik. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif naturalistik karena data yang digunakan peneliti berupa kata-kata dan bertujuan untuk menjabarkan data analisis secara deskriptif. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian naratif. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan dan bercerita tentang kehidupan masyarakat, dan menulis narasi pengalaman individu Connelly & Clandinin (1990).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dengan ketebalan buku 191 halaman, dan diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, 2014. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, klausa, dan penggalan paragraf yang mengandung ketidaksetaraan dalam novel *Lelaki Harimau*. Sedangkan data-data sebagai landasan untuk menganalisis serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, sambil merujuk buku-buku penunjang dengan menggunakan metode pustaka sebagai tujuan untuk menganalisis data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah ini secara tertulis dan mengumpulkan sebanyak banyak-nya. Data yang tertulis berupa masalah tentang simbol ketidaksetaraan yang ada pada novel yang berjudul “*Lelaki Harimau*” karya Eka Kurniawan. Data data lain juga diperoleh dari berbagai sumber dan dikumpulkan lalu dikategorikan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol *Double Burden* (Beban Ganda) Pada Perempuan

Beban ganda adalah sebuah simbol pekerjaan yang ada pada salah satu gender lebih berat, sehingga adanya ketidaksetaraan gender yang terjadi akibat perempuan memiliki dua beban yakni menjadi ibu rumah tangga dan bekerja.

a. Perempuan menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja

(Data 1)

“Kerja bantu-bantu ini telah berlangsung lama dengan sepengetahuan Komar, disebabkan tak banyak perkara di rumah untuk diurus tangannya” (LH B.4 H.125 P.3a)

Simbol perempuan menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja pada novel *Lelaki Harimau*. Seperti pada data yang sudah dijabarkan di atas adalah sebuah bentuk data yang termasuk pada sub indikator adanya peran ibu rumah tangga yakni dan mencari nafkah karena faktor ekonomi, dan adanya peran ibu sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah karena faktor menambah pekerjaan tersebut, karena pendidikan perempuan tersebut rendah. Nuraeni harus bekerja sebagai pembantu di rumah Kasia karena kekurangan ekonomi pada keluarga Komar dan Nuraeni, selain itu Nuraeni juga mendapatkan posisi pekerjaan tersebut karena pendidikannya rendah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dia dapatkan.

Sunardi (2008) bahwa pada saat ini perempuan banyak yang bekerja di sektor publik yang bermakna produktif. Akan tetapi fakta lain mengungkapkan bahwasannya keterlibatan perempuan dalam bekerja di wilayah publik tidak

menghilangkan beban tugasnya saat di rumah. Pendapat tersebut memperkuat data yakni *“Kerja bantu-bantu ini telah berlangsung lama dengan sepengetahuan Komar”* data tersebut membuktikan bahwa pekerjaan yang dilakukan Nuraeni dengan sepengetahuan Komar untuk membantu ekonomi keluarga mereka berdua, walaupun pekerjaan rumah Nuraeni tidak banyak tetapi dia harus mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja diluar rumah. Nuraeni sebagai ibu rumah tangga walaupun bekerja tidak boleh melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Simbol Marginalisasi Pada Perempuan

Simbol marginalisasi pada perempuan adalah bentuk simbol meniadakan hak-hak perempuan dalam kehidupan mereka sehingga mereka menjadi terpinggirkan.

a. Kontrol atas reproduksi perempuan

(Data 2)

“Sesungguhnya kehamilan ibunya sedikit bikin dongkol baik Margio maupun Mameh. Pikirkanlah, kata Margio pada adiknya, *kini ia hampir dua puluh tahun, sekonyong bakal memiliki adik bayi merah*” (LH. B.4 H.123 P.2)

Data yang ada di atas merupakan bentuk simbol marginalisasi yang termasuk pada sub indikator yakni perempuan tidak memiliki hak untuk memilih mempunyai anak berapa. Kutipan yang menggambarkan bahwasannya perempuan tidak memiliki hak ingin memiliki anak terlihat pada *“Sesungguhnya kehamilan ibunya sedikit bikin dongkol baik Margio maupun Mameh”* kutipan tersebut adalah sebuah kekesalan dimana kedua anak Nuraeni yang tidak suka melihat sikap Nuraeni ketika hamil. Penolakan dari kedua anak Nuraeni juga tergambar pada kutipan *“kini ia hampir dua puluh tahun sekonyong bakal memiliki adik bayi merah”* kutipan tersebut termasuk simbol penolakan Margio dan Mameh agar Nuraeni tidak memiliki anak lagi.

Kutipan diatas juga didukung oleh pendapat Fakih (15:2013) marginalisasi perempuan sering terjadi pada rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Data yang ada pada diatas termasuk pada marginalisasi yang data pada lingkungan keluarga sendiri, karena bukannya

saat perempuan hamil diberikan semangat malah omongan-omongan yang kurang mengenakan yang membuat peminggiran pada kaum perempuan. Dengan adanya kutipan diatas termasuk ke dalam simbol ketidaksetaraan gender pada novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dalam bentuk marginalisasi dalam indikator kontrol atas reproduksi perempuan.

b. Kontrol atas seksualitas perempuan

(Data 3)

“Ditengah waktu luangnya yang berlimpah-limpah sebab sesungguhnya ia tak punya pekerjaan sejak berhenti menjual lukisan, ia merupakan teman main catur Mayor Sadrah, sponsor klub sepak bola kota, dan **berburu perempuan**.” (LH B.1 H.15 P.2a)

Simbol yang diperoleh peneliti pada kutipan data diatas termasuk ke dalam sub indikator yakni perempuan hanya objek seksual untuk kenikmatan laki-laki. Hal tersebut dapat diperjelas dengan kata “*berburu perempuan*” Mayor Sadrah dan Anwar Sadat seringkali mencari atau berburu perempuan untuk kepentingan nafsu dari mereka masing-masing. Mereka menganggap perempuan hanya sebagai penmuas nafsu saja.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat dari Mac Kinnon (via Jackson dan Jones, 35:2009) mengatakan bahwa seksualitas bagi feminisme sama seperti kerja bagi marxisme. Artinya, seksualitas adalah sesuatu yang sangat penting bagi perempuan, tetapi seringkali hak tersebut direbut dari mereka. Dalam hal ini, seolah pelabelan atas dominasi seksual laki-laki yang menuntut adanya kepatuhan seksual dari kaum perempuan. Dan pendapat lain untuk memperkuat data yakni pendapat Bhasin, (9:1996) berpendapat bahwa laki-laki memiliki budaya mendefinisikan perempuan sebagai objek kenikmatan dan seksual mereka. Simbol tersebut membuat terjadinya ketidaksetaraan gender yang masuk ke dalam marginalisasi, dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

c. Kontrol atas gerak perempuan

(Data 4)

“Sepanjang waktu-waktu sekarat itu, istrinya tidak mau ambil urus dirinya, **dan Mameh harus menanggung semua kerepotanya seorang diri**” (LH B.2 H.63 P.2)

Data 4 menunjukkan bahwa simbol pembatasan gerak pada perempuan. Pembatasan gerak pada perempuan tersebut terlihat pada kutipan “*Mameh harus menanggung semua kerepotanya seorang diri*” Mameh anak Nuraeni harus menerima bahwa dia adalah pengganti ibunya, karena saat Komar sakit dan Nuraeni enggan mengurus karena benci Mamehlah yang mengambil tugas Nuraeni dalam mengurus Komar. Pada data 6 pembatasan gerak perempuan ini terlihat dari simbol dimana anak perempuan menjadi pengganti ibunya, karena di rumah hanya Mameh yang menjadi anak perempuan disitulah Mameh harus mengerjakan tugas rumah semuanya yang otomatis menjadi tugasnya jika ibunya enggan mengerjakan semua hal tersebut.

Pengontrolan atau aturan-aturan yang dibuat membuat perempuan menjadi lemah dan membuang kesempatan mereka menjadi maju kedepannya (Walby,1990:40). Pendapat tersebut memperkuat data 6 karena pada data di atas merupakan simbol pembatasan gerak tokoh Nuraeni yang bagaimana seharusnya dia bersekolah, tetapi karena keadaan rumah yang kurang mendukunglah yang membuatnya tidak menjadi maju dan hanya mengurus pekerjaan rumah ketika ibunya enggan mengerjakan tugas rumah tangga.

Simbol Kekerasan Pada Perempuan

Simbol kekerasan pada perempuan adalah bentuk simbol dari suatu perilaku seseorang yang ganas, garang, bengis, dan aniaya yang bisa melukai orang lain.

a. Kekerasan Fisik

(Data 5)

“Komar tanpa malu minta cium pada Nuraeni. Terhenyak oleh permintaan tak diduga-duga, Nuraeni mengkeret dan menggeleng bergidik, tapi **Komar menggenggam tangannya kencang dan memaksa**. Tidak, kata Nuraeni hanya sedikit, pintanya, satu sentuhan pendek” (LH B.3 H.109 P.1a)

Fakih (2013:19) mengatakan kekerasan terselubung, kekerasan terselubung yakni memgang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan

berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan kaum perempuan. Seperti yang dilakukan Komar terhadap Nuraeni memaksanya untuk mendapatkan ciuman, pada saat itu mereka berdua belum menikah sehingga Nuraeni enggan mencium Komar.

Data 5 bisa menjadi kekerasan fisik karena kutipan data *“tapi Komar menggenggam tangannya kencang dan memaksa”* dengan memaksa Nuraeni dengan menggenggam tangan tersebutlah termasuk kedalam kekerasan fisik yang termasuk ke dalam sub indikator kekerasan fisik yang melukai seseorang secara nyata. Data 5 adalah bukti awal kekerasan yang dilakukan Komar kepada Nuraeni, karena Komar merasa dia dan Nuraeni belum menikah kekerasan fisik yang dilakukan hanya mencengram erat tangan Nuraeni.

b. Kekerasan Verbal

(Data 6)

*“Tapi selepas itu Nuraeni, perempuan ini, malahan pergi ke dapur dan duduk di bangku kecil menghadapi kompor dan panci sebagai mana bisa. **Perempuan ini rada sinting, paling tidak begitulah pikir anak sendiri**”* (LH B.2 H.63 P.2)

Jallaludin (2007) menjelaskan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga termasuk kekerasan verbal. Pada data 6 dapat dikatakan simbol kekerasan verbal dikarenakan perkataan Komar kepada Nuraeni yang beranggapan bahwa istrinya sinting, ucapan Komar tersebutlah membuat munculnya kekerasan verbal.

Wicaksana (2008) berpendapat bahwa akibat kekerasan verbal bisa terjadinya mental orang yang terganggu, terutama psikologisnya. Karena adanya kekerasan fisik, kekerasan verbal berujung mental Nuraeni terganggu sehingga membuatnya mengobrol dengan panci dan kompor ketika dirinya merasa kesal dengan Komar.

c. Kekerasan Seksual

(Data 7)

“Di sana Nuraeni menungging, serupa kuda, dan Komar bin Syueb menyodok dari belakangnya. Mameh bisa melihat bokong Komar yang mengguncang ganas, dan setiap guncangan disusul lenguhan Nuraeni serupa sapi yang digorok leher” (LH B.2 H.70 P.4)

Fakih (2013:17-18) pemerkosaan terjadi ketika seseorang melakukan pemaksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa adanya persetujuan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa dijabarkan oleh berbagai faktor misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial, maupun kultural, ekonomi, tidak ada pilihan lain. Pada data 7 termasuk simbol ketidaksetaraan gender dalam bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami Nuraeni karena nafsu dari sang suami yang memuncak membuat dirinya merasa tidak ada pilihan lain selain menuruti perintah suaminya, karena jika tidak menuruti permintaan suaminya kekerasan seksual yang Nuraeni dapatkan lebih banyak.

Kekerasan Mental

(Data 8)

“Tapi selepas itu Nuraeni, perempuan ini, malahan pergi ke dapur dan duduk di bangku kecil menghadapi kompor dan panci sebagai mana bisa. Perempuan ini rada sinting, paling tidak begitulah pikir anak sendiri” (LH B.2 H.67 P.3)

Wulandari (2018) mengatakan bahwa kekerasan mental bisa dikenal dengan perilaku seseorang yang dapat mengganggu keluarga. Data 8 merupakan data yang termasuk kedalam simbol ketidaksetaraan gender yang termasuk kekerasan mental. Kekerasan mental pada data 8 masuk dalam subindikator yakni kekerasan yang berupa penghinaan yang membuat mental terganggu. Simbol kekerasan mental pada data 8 yakni anggapan keluarga yang berpendapat bahwa Nuraeni gila. Karena adanya siksaan fisik dan batin membuat Nuraeni ini menjadi tidak waras dia seringkali berbicara dengan panci dan kompor untuk membicarakan masalah hidupnya selama ini. Hal tersebutlah membuat Nuraeni lebih nyaman berbicara pada panci dan Kompor di dapur karena menurutnya hanya benda-benda tersebutlah yang mengerti bagaimana perasaan dirinya.

Simbol Stereotip Pada Perempuan

Stereotip adalah simbol kekerasan yang berbentuk pelebelan status antara kelompok tertentu.

a. Penandaan atau pelebelan Status pada perempuan

(Data 9)

“Betapa mengejutkan itu bagi Mameh, **menyadari perempuan ini bisa bersedih pada suami yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk memukul dirinya.** Mameh yakin, jika hidupnya bersedih, itu bukan karena ia mencintai Komar, tapi disebabkan oleh kebiasaan hidup bersamanya” (LH B.2 H.68 P.2)

Jannah (2017) mengatakan bahwa banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip ini. Menurut pendapat Jannah data 9 termasuk kedalam simbol ketidaksetaraan gender dalam indikator yakni stereotipe. Pelebelan pada perempuan yang ada pada data 9 terlihat ketika Mameh anak Nuraeni terkejut melihat ibunya sedih ketika Komar meninggal. Menurut Mameh untuk apa Nuraeni bersedih dengan kepergian suaminya yang menyiksa dirinya selama ini. Anggapan perempuan tidak boleh cengeng dalam data 9 termasuk dalam subindikator yakni perempuan cengeng dan suka digoda.

b. Adanya anggapan bersolek memancing nafsu lawan jenis

(Data 10)

“Si sulung Laila mewarisi kenakalan macam ini sepenuhnya. Cantik dengan dada yang menyerobot menggoda, kulit selembut potongan keju, dengan wajah lembab dan sedikit kenagkuhan pura-pura . **Pada umur enam belas tahun, ia sudah terlalu montok sebagai anak sekolahan, dada dan pahanya jadi sasaran jahil teman lelaki dan gurunya,** hingga suatu hari ayahnya menemukan gadis itu telah bunting” (LH B.1 H. 18 P.2)

Baron & dkk (2008:188) mengatakan bahwa stereotipe adalah sebuah kepercayaan tentang sifat dan ciri-ciri kelompok sosial yang dapat dipercayai. Dengan kata lain, stereotipe adalah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi. Data 18 termasuk pada simbol stereotipe karena adanya anggapan bahwa tokoh Laila memancing nafsu lawan jenis. Laila dengan sebutannya yakni si janda selalu menjadi sasaran untuk sentuhan teman-temannya. Data 18 bisa dikategorikan sebagai simbol karena Laila tidak melakukan hal yang memancing lawan jenis, tetapi karena dadan dan

tubuhnya yang seksi membuat para lelaki memberikan sentuhan-sentuhan nakal terhadapnya.

Simbol Subordinasi Pada Perempuan

Subordinasi dapat diartikan sebagai penomerdwaan kaum perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

a. Anggapan bahwa perempuan lebih megedepankan perasaan

(Data 11)

“Tak adakah yang lebih remuk dari ini?” Untuk perrama kali Nuraeni membuka mulut. “Jangan cerewet, remuk-remuk begini juga rumah sendiri” kata Komar (LH B.3 H.86 P.3)

Data 11 termasuk dalam keegoisan perempuan yakni Nuraeni, yang enggan tinggal di rumah barunya karena remuk. Seperti pendapat Maryani (2022: 17-18) stereotip merupakan suatu hal upaya pelebelan terhadap seseorang atau kelompok tertentu hal ini bisa menimbulkan ketidaksetaraan gender jika perempuan dilekatkan pada pandangan pelebelan tersebut, karena jika terjadi sesuatu kejahatan pada perempuan akan dikaitkan dengan stereotip ini. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki emosional karena merugikan kaum perempuan. Emosional pada Nuraeni tidak keluar dengan tiba-tiba pasti ada sebab, yang dilakukan Komar adalah membeli rumah dengan menjual cincin Nuraeni tetapi malah mendapat rumah yang hampir rubuh.

b. Kekuasaan hanya milik laki-laki

(Data 12)

“Anwar Sadat beruntung tidak memiliki anak dari gundik-gundiknya, sebab anak haram jadah selalu akan menjadi petaka sebuah keluarga daripada gundiknya sendiri” (LH B.1 H.17 P.2.

Israpil (2017) mengatakan bahwa masyarakat menganut sistem sosial dengan persepsi laki-laki pemegang kendali atau peran besar. Data 12 termasuk data yang valid karena laki-laki bebas memilih untuk melakukan hubungan intim dengan istri simpanan mereka atau tidak. Data tersebut ditandai oleh Anwar Sadat yang memilih berhubungan intim dengan istri simpanannya hal tersebut dia

lakukan karena tidak ada gairah berhubungan ketika dengan istrinya data 12 termasuk dengan simbol subordinasi yakni lelaki sebagai pemegang kendali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simbol beban Ganda yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan berupa (1) Perempuan menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja. Simbol Marginalisasi yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan berupa (1) Kontrol atas reproduksi perempuan, (2) Kontrol atas seksualitas perempuan, (3) Kontrol atas gerak perempuan. Simbol kekerasan yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan berupa (1) Kekerasan Fisik, (2) Kekeasan Verbal, (3) Kekerasan Seksual, (4) Kekerasan Mental. Simbol stereotipe yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan berupa (1) Penandaan atau pelabelan status pada perempuan (2) Adanya anggapan perempuan bersolek memancing nafsu lawan jenis. Simbol subordinasi yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan berupa (1) Perempuan mengedepankan emosi daripada perasaan (2) Kekuasaan hanya milik laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti akan memberikan saran terkait dengan penelitian ini yaitu. 1) Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran menganalisis isi novel, agar siswa mengetahui simbol ketidaksetaraan yang ada dalam novel. 2) Bagi siswa penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam novel khususnya mengetahui bagaimana simbol ketidaksetaraan dalam novel. 3) Bagi pembaca, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan untuk pengembangan teori-teori yang ada. 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan penelitian dengan kajian yang sama mengenai simbol ketidaksetaraan tapi menggunakan objek yang berbeda. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya memperbarui teori-teori yang ada dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dosen FKIP Universitas Islam Malang, Dosen Pembimbing Skripsi, kedua orang tua, saudara, dan teman-teman jurusan pendidikan bahasa Indonesia, serta pihak yang ikut membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, P. 2023. *Bentuk Diskriminasi Perempuan Dalam Novel Duka Yang Melampaui. Skripsi*. Makassar: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Cahyani, N & Atiqah, S. 2022. *Analisis Bentuk-bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhi'an Farah. Prasi*. (Online). Vol.17 No.2. (<https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48116> diakses 29 Juli)
- Kurniawan, Eka. 2019. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, H. 2012. *Marginalisasi Perempuan Dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan Analisis Kritik Sastra Feminis. Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jannah, W. 2017. *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis. Skripsi*. Medan: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.
- Pramatasari, Ikki. 2017. *Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Skripsi*. Makassar: Program Sarjana Universitas Hassanudin
- Rokhimah, S. 2014. *Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender. Muwazah*. (Online). Vol.6 No.1. Juli 2014. (<https://mubadalah.id/members/siti-rohmah-2/activity> diakses 15 Mei)
- Samsidar, A. 2019. *Peran Ganda Dalam Wanita Rumah Tangga. An-Nisa*. (Online). Vol.12 No.2 Desember 2019. (<https://jurnal.iain-bone.ac.id> diakses Agustus 5)

Pembimbing I,

Dr. Moh. Badrih, M.Pd

NPP. 110605198525136